

# **MEMAHAMI KONTEKS DAN SIGNIFIKANSI FENOMENA FRAUD DALAM INDUSTRI PERBANKAN**

**Rudy Hartanto**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung

[rudyhartanto05@gmail.com](mailto:rudyhartanto05@gmail.com)

## **abstrak**

Fraud atau penipuan dalam industri perbankan merupakan fenomena yang merugikan, baik bagi institusi keuangan maupun konsumen. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur tentang berbagai aspek terkait fraud di sektor perbankan. Penelitian sebelumnya menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fraud, strategi deteksi dan pencegahan, serta dampaknya terhadap keuangan dan reputasi perbankan. Melalui analisis literatur, artikel ini menyajikan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu tersebut dan memberikan wawasan bagi pembaca tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Keyword: fraud, perbankan, pencegahan, pendeteksian

## **1. Pendahuluan**

Industri perbankan merupakan salah satu pilar ekonomi yang vital dalam setiap negara. Sebagai penyedia layanan keuangan utama, perbankan tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan dana nasabah, tetapi juga memainkan peran penting dalam menggerakkan roda ekonomi. Namun, dalam lingkungan yang begitu kompleks dan terkoneksi secara global, industri ini juga menjadi sasaran empuk bagi pelaku penipuan atau fraud (Hartanto, Lasmanah, & Purnamasari, 2020; Hartanto, Lasmanah, & Purnamasari, 2019). Fraud, yang dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dan tidak sah untuk memperoleh keuntungan yang tidak pantas, telah menjadi masalah yang meresahkan dalam industri perbankan. Fenomena ini memiliki banyak bentuk, mulai dari penipuan kartu kredit, pencurian identitas, hingga pencucian uang. Setiap tahun, jutaan dolar hilang akibat praktik penipuan ini, menyebabkan kerugian tidak hanya bagi institusi keuangan, tetapi juga bagi nasabah dan masyarakat secara keseluruhan.

Pentingnya pemahaman mendalam tentang fenomena fraud dalam industri perbankan tidak bisa diabaikan. Pertama-tama, dampak keuangan dari fraud dapat menjadi sangat signifikan. Institusi keuangan dapat menderita kerugian langsung karena penipuan yang berhasil, serta biaya tambahan untuk memulihkan kerugian dan memperbaiki sistem keamanan. Di sisi lain, nasabah yang menjadi korban fraud juga dapat mengalami kerugian finansial yang serius, bahkan dapat mengancam kestabilan keuangan mereka secara keseluruhan. Tidak hanya itu, dampak reputasi dari kasus-kasus fraud juga dapat merusak citra perbankan (Hartanto, 2023). Kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Ketika sebuah bank atau lembaga keuangan

terbukti terlibat dalam praktik penipuan, hal ini dapat menyebabkan penurunan jumlah nasabah, serta kehilangan kepercayaan yang sulit dipulihkan.

Selain itu, fenomena fraud juga menimbulkan tantangan yang kompleks bagi para regulator dan pihak berwenang. Mereka dihadapkan pada tugas yang sulit untuk mengawasi industri perbankan yang semakin kompleks dan terkoneksi secara global. Upaya untuk menciptakan lingkungan keuangan yang aman dan andal memerlukan kerja sama yang erat antara perbankan, regulator, dan pihak berwenang. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud dalam industri perbankan. Faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, kesempatan, dan rasionalisasi (The Fraud Triangle) telah diidentifikasi sebagai faktor yang dapat meningkatkan risiko penipuan. Selain itu, kelemahan dalam sistem internal perbankan, seperti kurangnya kontrol internal dan kelemahan dalam sistem informasi, juga dapat memberikan peluang bagi pelaku penipuan (Hartanto et al., 2020).

Dengan memahami konteks dan signifikansi fenomena fraud dalam industri perbankan, kita dapat melihat betapa pentingnya upaya pencegahan dan deteksi fraud dalam menjaga keamanan dan kepercayaan dalam sistem keuangan. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang berbagai aspek terkait fraud di sektor perbankan, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi, strategi deteksi dan pencegahan, serta dampaknya terhadap keuangan dan reputasi perbankan. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya mengatasi masalah fraud yang terus berkembang dalam industri perbankan.

## **2. Literature Review**

### **2.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi fraud**

Fraud dalam industri perbankan adalah masalah serius yang dapat mengakibatkan kerugian keuangan yang besar dan merusak reputasi lembaga keuangan. Untuk memahami dinamika di balik terjadinya fraud, teori-teori penipuan telah dikembangkan, mulai dari Fraud Triangle Theory hingga Fraud Hexagon Theory.

Fraud Triangle Theory (Teori Segitiga Penipuan) merupakan yang dikembangkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953, merupakan salah satu kerangka kerja awal yang mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud. Menurut teori ini, terdapat tiga faktor utama yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam penipuan: tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Tekanan dapat berasal dari masalah finansial atau sosial, seperti utang yang menumpuk atau kebutuhan mendesak akan uang. Kesempatan merujuk pada kondisi atau situasi di mana individu dapat melakukan penipuan tanpa terdeteksi, seperti kelemahan dalam sistem kontrol internal. Rasionalisasi adalah proses mental di mana pelaku fraud meyakinkan diri mereka bahwa tindakan penipuan adalah wajar atau dapat diterima dalam situasi tertentu (Cressey, 1953; Hartanto et al., 2019; Nurhasanah, Purnamasari, & Hartanto, 2022).

Fraud Diamond Theory (Teori Permata Penipuan): Merupakan pengembangan dari Fraud Triangle Theory, teori ini menambahkan satu faktor penting: kemampuan (capability). Menurut teori ini, individu tidak hanya membutuhkan motivasi (tekanan), kesempatan, dan rasionalisasi untuk terlibat dalam penipuan, tetapi juga kemampuan praktis untuk melaksanakannya dengan sukses. Faktor kemampuan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan akses yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Fraud Pentagon Theory (Teori Pentagon Penipuan): Teori tersebut memperluas kerangka kerja dengan menambahkan faktor kontrol (control). Kontrol merujuk pada sistem, kebijakan, prosedur, dan mekanisme pengawasan yang diterapkan oleh organisasi untuk mencegah, mendeteksi, dan menanggapi tindakan penipuan. Dengan memperkenalkan faktor kontrol, teori ini menyoroti pentingnya manajemen risiko dan penerapan kontrol internal yang efektif dalam mengurangi peluang terjadinya fraud (Oktaroza, Purnamasari, Hartanto, & Rahmani, 2022; Wells, 2017).

Fraud Hexagon Theory (Teori Heksagon Penipuan): Terus berkembang dari Fraud Pentagon Theory, Fraud Hexagon Theory menambahkan faktor keenam, yaitu budaya (culture). Budaya merujuk pada nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik yang dianut oleh organisasi. Budaya yang mendukung integritas, etika, dan transparansi dapat mengurangi insentif bagi individu untuk terlibat dalam praktik penipuan (Aghnia, Oktaroza, & Hartanto, 2022; Ferianto, Purnamasari, & Hartanto, 2023; Sania & Hartanto, 2024). Dengan memperkenalkan faktor budaya, Fraud Hexagon Theory menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung integritas dan pencegahan penipuan (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2018; Kamila, Hartanto, & Maemunah, 2024).

Melalui evolusi dari Fraud Triangle Theory hingga Fraud Hexagon Theory, kita dapat melihat pemahaman yang semakin matang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud dalam industri perbankan. Implementasi kerangka kerja yang lebih kompleks ini dapat membantu organisasi untuk mengidentifikasi dan mengurangi risiko penipuan dengan lebih efektif.

## **2.2 Strategi Deteksi dan Pencegahan Fraud**

Fraud merupakan ancaman serius bagi industri perbankan, karena tidak hanya berpotensi menyebabkan kerugian finansial yang besar, tetapi juga merusak reputasi institusi keuangan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga-lembaga perbankan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi deteksi dan pencegahan fraud yang efektif. Strategi-strategi ini melibatkan

penggunaan teknologi canggih, peningkatan pelatihan karyawan, serta implementasi kontrol internal yang ketat.

Perkembangan teknologi telah memungkinkan perbankan untuk mengadopsi solusi-solusi deteksi fraud yang lebih canggih. Salah satu teknologi yang banyak digunakan adalah analisis data dan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI). Dengan memanfaatkan teknik-teknik seperti machine learning dan data mining, perbankan dapat menganalisis besar volume data transaksi secara real-time untuk mengidentifikasi pola-pola yang mencurigakan atau tidak wajar. Teknologi ini memungkinkan deteksi fraud yang lebih cepat dan akurat daripada metode manual tradisional (Achary & Shelke, 2023).

Selain itu, teknologi biometrik juga semakin populer dalam mengamankan transaksi perbankan. Metode biometrik seperti pemindaian sidik jari, pemindaian wajah, dan pengenalan suara digunakan untuk mengautentikasi identitas pelanggan dan mencegah akses yang tidak sah ke akun-akun mereka. Ini membantu melindungi data sensitif dan mengurangi risiko penipuan identitas (Jain, Nandakumar, & Ross, 2016).

Selanjutnya, karyawan perbankan merupakan garis pertahanan pertama dalam upaya deteksi dan pencegahan fraud. Oleh karena itu, penting bagi lembaga-lembaga perbankan untuk menyediakan pelatihan yang tepat kepada karyawan mereka. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pengenalan terhadap jenis-jenis penipuan yang umum terjadi, tetapi juga teknik-teknik deteksi yang efektif dan prosedur-prosedur pelaporan yang tepat (Albrecht et al., 2018; Oktaroza et al., 2022; Orvalla, Sukarmanto, & Hartanto, 2024).

Selain itu, pelatihan juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keamanan informasi dan praktik-praktik yang aman dalam pengelolaan data pelanggan. Dengan memahami taktik-taktik yang digunakan oleh penipu dan tanda-tanda yang mengindikasikan adanya potensi penipuan, karyawan perbankan dapat lebih waspada dan responsif terhadap ancaman fraud. Kontrol internal yang kuat merupakan bagian penting dari strategi pencegahan fraud dalam industri perbankan. Ini termasuk pemisahan tugas dan tanggung jawab yang jelas, verifikasi transaksi yang ketat, dan pengawasan yang efektif terhadap aktivitas keuangan. Dengan menerapkan kontrol internal yang ketat, perbankan dapat mengurangi peluang bagi individu untuk melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi.

Penerapan teknologi blockchain juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah penipuan dalam industri perbankan. Teknologi ini menawarkan basis data terdesentralisasi yang aman dan tidak dapat dimanipulasi, yang memungkinkan transaksi keuangan dapat diverifikasi secara transparan dan otomatis. Dengan menggabungkan teknologi canggih, pelatihan karyawan yang intensif, dan penerapan kontrol internal yang ketat, lembaga-lembaga

perbankan dapat memperkuat pertahanan mereka terhadap ancaman fraud. Upaya ini tidak hanya melindungi keuangan lembaga, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap sektor perbankan secara keseluruhan.

### **2.3 Dampak Keuangan dan Reputasi dalam Industri Perbankan**

Dampak keuangan dan reputasi akibat fraud dalam industri perbankan dapat menjadi sangat signifikan, tidak hanya bagi institusi keuangan itu sendiri, tetapi juga bagi nasabah dan perekonomian secara keseluruhan. Fenomena ini memunculkan kerugian finansial yang besar, merusak kepercayaan publik, dan menimbulkan dampak jangka panjang yang sulit dipulihkan.

Fraud dapat menyebabkan kerugian finansial yang besar bagi lembaga keuangan, baik dalam bentuk kerugian langsung maupun biaya tambahan untuk memulihkan situasi. Kerugian langsung dapat terjadi melalui pencurian dana, manipulasi transaksi, atau penggelapan aset. Selain itu, institusi perbankan juga mungkin menghadapi biaya tambahan untuk menyelidiki dan menanggapi insiden fraud, memperbaiki sistem keamanan, dan mengganti dana yang hilang. Menurut sebuah studi oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), median kerugian yang disebabkan oleh kasus fraud di sektor perbankan jauh melebihi kerugian di industri lainnya, mencapai jutaan hingga miliaran dolar (ACFE, 2021).

Salah satu dampak paling serius dari fraud dalam industri perbankan adalah penurunan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan tersebut. Nasabah dan pemangku kepentingan lainnya dapat kehilangan keyakinan mereka dalam keamanan dan integritas lembaga perbankan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penarikan dana besar-besaran dan kehilangan pelanggan. Penurunan kepercayaan ini juga dapat berdampak lebih luas, mempengaruhi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Gitau & Samson, 2016).

Fraud juga dapat menyebabkan biaya reputasi yang signifikan bagi lembaga perbankan. Ketika sebuah bank terlibat dalam insiden fraud, citra dan reputasi mereka dapat tercemar, yang dapat mengakibatkan penurunan jumlah nasabah, kehilangan kepercayaan publik, dan penurunan nilai merek. Biaya untuk memulihkan reputasi yang rusak dapat menjadi sangat tinggi, membutuhkan upaya komunikasi dan branding yang besar serta kampanye pemasaran yang mahal (Mandal, 2023).

Dalam keseluruhan, dampak keuangan dan reputasi yang disebabkan oleh fraud dalam industri perbankan dapat mengancam stabilitas dan kesehatan lembaga keuangan serta ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan deteksi fraud harus menjadi prioritas utama bagi institusi perbankan, serta regulasi dan pengawasan yang ketat dari otoritas yang berwenang.

### **3. Pembahasan**

Pembahasan mengenai fenomena fraud dalam industri perbankan merupakan hal yang sangat penting karena dampaknya yang sangat signifikan tidak hanya bagi lembaga keuangan itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Artikel ini akan mengeksplorasi konteks dan signifikansi dari fenomena fraud dalam industri perbankan serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Industri perbankan merupakan sektor yang penuh dengan transaksi keuangan kompleks dan sensitif, yang melibatkan interaksi antara berbagai pihak seperti nasabah, perusahaan, dan institusi keuangan lainnya. Kehadiran teknologi yang terus berkembang, seperti perbankan daring dan pembayaran elektronik, telah membuka pintu bagi peluang baru untuk terjadinya fraud. Penjahat cyber semakin cerdas dalam mengeksploitasi celah-celah dalam sistem keamanan perbankan untuk mencuri dana atau data sensitif.

Selain itu, tekanan untuk mencapai target keuangan yang tinggi juga dapat mendorong praktik-praktik yang tidak etis di kalangan karyawan perbankan. Misalnya, tekanan untuk meningkatkan pendapatan atau memenuhi kinerja yang ditetapkan dapat mendorong karyawan untuk melakukan manipulasi data atau melanggar kebijakan internal perbankan (Al-alliya, Hartanto, & Maemunah, 2024; Amran, Nor, Purnamasari, & Hartanto, 2021).

Ketidakstabilan ekonomi juga dapat menjadi pemicu untuk terjadinya fraud dalam industri perbankan. Saat situasi ekonomi memburuk, individu atau organisasi mungkin merasa terdesak untuk mencari cara-cara tidak jujur (Kamila et al., 2024) untuk memperoleh keuntungan atau menghindari kerugian finansial. Inilah sebabnya mengapa pemahaman tentang konteks ekonomi dan sosial sangat penting dalam memahami fenomena fraud dalam industri perbankan.

Signifikansi dari fenomena fraud dalam industri perbankan sangatlah besar, baik dari sudut pandang keuangan maupun reputasi. Kerugian finansial yang ditimbulkan oleh tindakan penipuan dapat sangat besar dan dapat mengancam stabilitas lembaga keuangan. Selain itu, reputasi lembaga keuangan juga dapat rusak akibat skandal atau insiden penipuan. Kehilangan kepercayaan dari nasabah dan masyarakat dapat menyebabkan penurunan jumlah nasabah, penarikan dana besar-besaran, atau bahkan bangkrutnya lembaga keuangan tersebut.

Dampak sosial dari fenomena fraud dalam industri perbankan juga tidak bisa diabaikan. Terlepas dari kerugian finansial yang dialami oleh korban langsung penipuan, masyarakat secara keseluruhan dapat merasakan efek negatifnya dalam bentuk inflasi, pengurangan ketersediaan kredit, atau bahkan penurunan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh

karena itu, upaya untuk mencegah dan mengatasi fraud dalam industri perbankan bukanlah masalah yang hanya relevan bagi lembaga keuangan, tetapi juga penting bagi stabilitas dan keberlangsungan ekonomi secara keseluruhan.

Pencegahan dan deteksi fraud bukanlah tugas yang mudah, tetapi langkah-langkah tertentu dapat diambil untuk mengurangi risiko terjadinya fraud dalam industri perbankan. Pertama-tama, lembaga keuangan perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dalam mengelola risiko fraud. Hal ini mencakup penerapan kontrol internal yang kuat, penggunaan teknologi keamanan yang canggih, dan pelatihan karyawan yang terus-menerus tentang tanda-tanda penipuan dan praktik-praktik yang tidak etis.

Kerja sama antara lembaga keuangan, regulator, dan pihak berwenang juga merupakan faktor kunci dalam mengatasi fenomena fraud dalam industri perbankan. Kerja sama yang erat antara semua pihak terkait dapat membantu dalam pertukaran informasi yang lebih efektif, koordinasi investigasi, dan penegakan hukum terhadap pelaku penipuan. Selain itu, tindakan preventif seperti penyuluhan kepada masyarakat tentang risiko penipuan dan tindakan pencegahan yang dapat mereka ambil juga sangat penting.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan bahwa industri perbankan dapat menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan yang terkait dengan fenomena fraud. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konteks dan signifikansi dari fenomena ini, serta kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, kita dapat menciptakan lingkungan perbankan yang lebih aman, andal, dan terpercaya bagi semua pihak yang terlibat.

#### **4. Kesimpulan**

Fraud dalam industri perbankan adalah ancaman serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan serius dari semua pemangku kepentingan terkait. Tinjauan literatur yang dilakukan telah membantu menggambarkan kerumitan dan signifikansi dari fenomena ini, sementara juga menyoroti pentingnya upaya pencegahan dan deteksi fraud. Salah satu kesimpulan yang jelas dari tinjauan literatur ini adalah bahwa pencegahan dan deteksi fraud harus menjadi prioritas utama bagi lembaga-lembaga perbankan. Sebagai sektor yang sangat rentan terhadap praktik penipuan, lembaga keuangan tidak boleh menganggap remeh ancaman fraud ini. Sebaliknya, mereka harus secara aktif mencari cara untuk mencegah dan mendeteksi fraud secepat mungkin (Fajriani, Purnamasari, & Hartanto, 2022).

Pencegahan dan deteksi fraud tidak dapat dilakukan dengan cara yang bersifat satu arah. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai aspek dan pemangku kepentingan terkait. Ini mencakup penerapan kontrol internal yang kuat,

penggunaan teknologi keamanan yang canggih, pelatihan karyawan yang terus-menerus, serta kerja sama dengan regulator dan pihak berwenang. Perkembangan teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam upaya pencegahan dan deteksi fraud. Penggunaan analisis data, kecerdasan buatan, dan teknologi keamanan lainnya dapat membantu lembaga perbankan untuk mengidentifikasi pola-pola transaksi yang mencurigakan dan mencegah terjadinya fraud. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah salah satu alat, dan masih dibutuhkan kontrol manusia dan kebijaksanaan untuk memastikan efektivitasnya. Tantangan yang dihadapi oleh industri perbankan dalam menghadapi fenomena fraud tidak dapat diatasi sendirian.

Diperlukan kerja sama yang erat antara lembaga keuangan, regulator, dan pihak berwenang lainnya. Kerja sama ini tidak hanya memungkinkan pertukaran informasi yang lebih efektif, tetapi juga memastikan koordinasi yang baik dalam investigasi dan penegakan hukum terhadap pelaku penipuan. Tidak hanya tentang mencegah kerugian keuangan, tetapi juga tentang mempertahankan keamanan dan kepercayaan dalam industri perbankan. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan sangat penting, dan insiden fraud dapat merusak reputasi lembaga tersebut secara signifikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan deteksi fraud juga berkontribusi pada mempertahankan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan. Dalam menanggapi masalah fraud dalam industri perbankan, kita tidak boleh mengabaikan pentingnya memperbaiki dan memperkuat sistem keamanan dan kontrol internal. Ini akan memerlukan investasi yang signifikan dalam sumber daya manusia, teknologi, dan kebijakan.

Namun, biaya ini dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang dalam keberlangsungan dan integritas industri perbankan. Dengan demikian, dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif, memanfaatkan teknologi, dan meningkatkan kerja sama antara semua pemangku kepentingan terkait, diharapkan kita dapat mengurangi risiko fraud dan menjaga keamanan serta kepercayaan dalam industri perbankan. Upaya ini bukan hanya untuk melindungi lembaga keuangan, tetapi juga untuk melindungi masyarakat secara keseluruhan dari kerugian yang dapat ditimbulkan oleh praktik penipuan yang tidak etis.

## Referensi

- ACFE. (2021). *Report to the Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Retrieved from
- Achary, R., & Shelke, C. J. (2023). *Fraud Detection in Banking Transactions Using Machine Learning*. Paper presented at the 2023 International Conference on Intelligent and Innovative Technologies in Computing, Electrical and Electronics (IITCEE).



- Aghnia, S., Oktaroza, M. L., & Hartanto, R. (2022). *Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecurangan dengan Budaya Etis Organisasi sebagai Variabel Moderasi*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Al-alliya, A. S., Hartanto, R., & Maemunah, M. (2024). *Persepsi Risiko, Korupsi, dan Pembetulan Korupsi Terhadap Perilaku Korupsi Di Universitas Islam Bandung*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2018). *Fraud examination*: Cengage Learning.
- Amran, N. A., Nor, M. N. M., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2021). Perspectives on Unethical Behaviors among Accounting Students in Emerging Markets. *International Journal of Innovative Research Scientific Studie*, 4(4), 247-257.
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement.
- Fajriani, F. S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). *Pengaruh Kemampuan dan Pengalaman Auditor Investigatif terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Ferianto, H., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2023). *Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku, Norma Subjektif, dan Sikap Perilaku terhadap Tindakan Whistleblowing*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Gitau, W., & Samson, N. (2016). Effect of financial fraud on the performance of commercial banks. *International Journal of Economics, Commerce Management*, 8(1), 55-64.
- Hartanto, R. (2023). Pengaruh Political Connections dan Foreign Ownership terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2141-2149.
- Hartanto, R., Lasmanah, L., & Purnamasari, P. (2020). *How Does the Good Corporate Governance Prevent the Internal Fraud in Banks?* Paper presented at the 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019).
- Hartanto, R., Lasmanah, M. R. M., & Purnamasari, P. (2019). *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud triangle: Empirical study on banking companies in Indonesia*. Paper presented at the ICASI 2019: Proceedings of The 2nd International Conference On Advance And Scientific Innovation, ICASI 2019, 18 July, Banda Aceh, Indonesia.
- Jain, A. K., Nandakumar, K., & Ross, A. J. P. r. l. (2016). 50 years of biometric research: Accomplishments, challenges, and opportunities. 79, 80-105.
- Kamila, Z., Hartanto, R., & Maemunah, M. (2024). *Pengaruh Kejujuran dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Mandal, A. (2023). Preventing financial statement fraud in the corporate sector: insights from auditors. *Journal of Financial Reporting Accounting*.
- Nurhasanah, S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). *Pengaruh Fraud Triangle Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Oktaroza, M. L., Purnamasari, P., Hartanto, R., & Rahmani, A. N. (2022). Red Flag Effectiveness in Public Sector Audit Using Fraud Pentagon Theory.
- Orvalla, H. R., Sukarmanto, E., & Hartanto, R. (2024). *Pengaruh Pengendalian Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud di Lingkungan Sekolah Study pada SMPN 13 Bandung*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.

- Sania, S., & Hartanto, R. (2024). *Pengaruh Asimetri Informasi, Budaya Organisasi, dan Religiusitas terhadap Kecurangan Dana Desa*. Paper presented at the Bandung Conference Series: Accountancy.
- Wells, J. T. (2017). *Corporate fraud handbook: Prevention and detection*: John Wiley & Sons.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.